

Analisis Peran Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Pembiayaan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Irwan Moridu¹ Ardhana Januar Mahardhani² M. Umar Maya Putra³ Intan Hesti Indriana⁴
Kraugusteeliana⁵

Universitas Muhammadiyah Luwuk¹

Universitas Muhammadiyah Ponorogo²

Universitas Al Azhar³

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta^{4,5}

Email: irwanmoridu@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan perbankan, pengeluaran pemerintah, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis Vector Error Correction Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel pembiayaan bank, pengeluaran pemerintah, dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal ini menunjukkan pembiayaan bank, pengeluaran pemerintah, dan investasi memerlukan waktu untuk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun dalam jangka panjang hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan Investasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Pembiayaan Perbankan, Pengeluaran Pemerintah, Investasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ketika ekonomi global sedang mengalami kondisi perlambatan pada tahun 2019, Indonesia masih menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif pada angka 5%. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia mempunyai kekuatan untuk bertahan dalam kondisi yang tidak menentu. Sumber kekuatan Indonesia tersebut bersumber dari dua faktor, yaitu adanya kekuatan investasi serta konsumsi masyarakat yang tinggi.

Kekuatan investasi tersebut dapat terlihat dari nilai realisasi PMA dan PMDN pada triwulan IV tahun 2019 mengalami peningkatan 12 persen dari periode yang sama pada tahun 2018. Tingkat konsumsi di Indonesia yang tinggi Indonesia terlihat dari produksi sektor peternakan yang mengalami peningkatan, hal ini terbukti adanya peningkatan permintaan pada komoditas ayam ras, telur ayam, dan sapi (Kementerian PPN/BAPENAS, 2020). Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang meningkat dari satu periode ke periode berikutnya. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dari periode sebelumnya ke periode berikutnya mampu menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dilibatkan dalam proses produksi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, (Boediono, 1985). Menurut Sukirno (2008) yang termasuk dalam faktor produksi adalah tanah, tenaga kerja, modal, dan keahlian.

Faktor-faktor produksi tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemerintah untuk mengoptimalkan faktor-faktor tersebut dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tentunya tidak lepas dari peran pemerintah. Peran tersebut terlihat dari berbagai kebijakan yang diambil pemerintah dalam rangka pembangunan ekonomi. Kebijakan fiskal merupakan salah satu dari kebijakan yang dilakukan dalam rangka menjaga stabilisasi perekonomian. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu dari kebijakan fiskal pemerintah dalam rangka untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menetapkan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya.

Sampai dengan akhir Desember 2019, realisasi belanja negara mencapai Rp 2, 310, 2 triliun, meningkat sebesar 4,4 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2018. Peningkatan belanja negara ini dianggap sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas belanja negara. Upaya ini terlihat dari realisasi belanja pemerintah pusat, seperti belanja pegawai yang mengalami peningkatan 8,35 persen dari tahun sebelumnya, pembayaran bunga utang tumbuh 6,8 persen dibandingkan tahun 2018, belanja hibah meningkat 325, 7 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, serta belanja bantuan sosial yang mengalami peningkatan 34, 1 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018. Di sisi lain, realisasi belanja barang, belanja modal, subsidi, dan belanja lain pada tahun 2019 menunjukkan penurunan yang disebabkan karena adanya efisiensi belanja yang kurang produktif pada tahun sebelumnya (Kementerian PPN/BAPENAS, 2020).

Terdapat dua pandangan yang berbeda terkait dengan hubungan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi dalam teori ekonomi makro. Pertama menurut Adolf Wagner, besarnya pengeluaran pemerintah dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, artinya semakin maju suatu perekonomian ukuran pemerintah juga akan semakin besar terlihat dari pengeluaran pemerintah. Kedua menurut Teori Keynes, pengeluaran pemerintah yang akan berpengaruh terhadap ekonomi (Solikin, 2018).

Menurut Keynes dalam Sulistiawati (2012), permintaan agregat atau permintaan efektif adalah faktor utama penggerak perekonomian, sehingga baik negara maupun sektor swasta memegang peranan penting. Keynes memandang bahwa pemerintah adalah pelaku yang mampu menstimulasi perekonomian melalui kerja publik. Kebijakan pemerintah yang ekspansioner dapat menaikkan "permintaan efektif" jika sumber daya dipakai tanpa merugikan konsumsi atau investasi. Permintaan efektif adalah suatu kondisi permintaan konsumen terhadap suatu produk meningkat diikuti dengan kemampuan membayar konsumen terhadap produk tersebut. Selain pengeluaran pemerintah, dalam teori Keynes bahwa investasi merupakan salah satu indikator utama yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi melalui pembuatan kebijakan yang mendukung penanaman modal yang saling menguntungkan baik bagi pemerintah, pihak swasta maupun terhadap masyarakat. Kegiatan penanaman modal akan terus menambah stok modal, peningkatan stok modal mampu meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi, sehingga berakibat pada kemampuan investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Sulistiawati, 2012). Berdasarkan pada teori Robert Solow dalam Jufrida et al. (2016) pembentukan modal dan pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, diperlukan adanya penanaman modal yang tinggi, namun kebutuhan modal yang tinggi tidak bisa hanya mengandalkan pada pembentukan modal dari domestik yang saat ini masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan penanaman modal asing guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam hal pembentukan modal, peranan investasi baik domestik maupun asing memberi kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro dalam Sulistiawati (2012) investasi mempunyai peran penting dalam perubahan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal

memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja. Selanjutnya, Mankiw dalam Sulistiawati (2012) menyatakan bahwa inovasi teknologi merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan permintaan investasi. Menurut Sukirno dalam Sulistiawati (2012) investasi diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Selain pengeluaran pemerintah dan investasi yang mampu meningkatkan perekonomian di Indonesia, sistem perbankan melalui kebijakan pembiayaan yang diberikan kepada sektor ekonomi menjadi penopang terjadinya pertumbuhan ekonomi. Sistem perbankan melalui kebijakan pembiayaan yang diberikan memiliki ciri-ciri yang sama dengan pengeluaran pemerintah khususnya pada kemampuannya untuk meningkatkan sisi permintaan sehingga mendorong peningkatan pendapatan nasional atau output (Terminanto & Rama, 2017). Selain investasi dalam bentuk PMDN dan PMA, pembiayaan bank syariah juga merupakan salah satu bentuk investasi yang disalurkan secara langsung terhadap sektor ekonomi oleh pihak bank syariah.

Menurut Hilman, dkk, (2003) dalam Nofinawati (2016), Prospek Perbankan Syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang makin cerah. Perbankan Syariah merupakan salah jenis industri baru yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya para pemain baru yang ikut serta, baik dalam bentuk BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah, maupun BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). Perkembangan Bank Syariah di Indonesia mengalami peningkatan dari segi lembaga perbankan yang mengalami peningkatan. yang artinya industri perbankan syariah di Indonesia semakin memperkuat sistem keuangan negara Indonesia. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang lahir sebelum lahirnya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 yaitu pada tanggal 1 November 1991. Bukti perkembangan Bank Syariah pada saat ini terlihat dari jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang mengalami peningkatan. Pada tahun 1992 sampai dengan 1999 hanya terdapat satu Bank Umum Syariah (BUS) yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Kemudian pada tahun 2000-2003 mengalami penambahan satu Bank Umum Syariah (BUS) yaitu Bank Syariah Mandiri, kemudian dari tahun 2004 - 2007 masuk Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI).

Sistem perbankan syariah menawarkan produk dan layanan keuangan dan perbankan yang relatif sama dengan sistem konvensional, namun mereka beroperasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah terutama dalam transaksinya tidak mengandung unsur riba, maysir, dan gharar (Rama & Kassim, 2013). Semakin meningkatnya tingkat kepercayaan para masyarakat terhadap kinerja bank syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kesadaran masyarakat akan haramnya suatu riba, kinerja bank syariah yang semakin membaik sehingga mampu bersaing dengan bank konvensional dalam bentuk produk yang ditawarkan mulai bervariasi. Berdasarkan grafik atas menunjukkan bahwa perbankan syariah mempunyai eksistensi dalam menghadapi gejolak perekonomian yang terjadi. Walaupun memiliki permasalahan sumber daya manusia, produk, pembiayaan, dan permodalan.

Kinerja positif sektor keuangan dan perbankan akan berkorelasi positif terhadap kinerja ekonomi suatu negara. Sektor keuangan dan perbankan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Semakin banyak alokasi dana pihak ketiga perbankan yang dialokasikan pada sektor riil maka akan semakin berkurang tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam sebuah perekonomian. Sektor perbankan Menghimpun sebagian besar dana dari rumah tangga, yang kemudian dialokasikan ke beberapa proyek yang layak (Ang, 2008)

Kemudian, setiap perusahaan termotivasi untuk bersaing untuk menerima pembiayaan untuk proyek- proyek meningkatkan ekonomi potensial (Al-Fayoumi, 2016).

Schumpeter dalam (Hasyim, 2016) terkait dengan urgensi sistem perbankan dan pertumbuhan tingkat pendapatan nasional dalam pembangunan ekonomi melalui identifikasi dan pembiayaan pada sektor investasi yang produktif menyebutkan beberapa hipotesis tentang hubungan sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut; 1) keuangan adalah faktor penentu pertumbuhan ekonomi); 2) keuangan mengikuti pertumbuhan ekonomi; 3) hubungan saling mempengaruhi antara keuangan dan pertumbuhan), 4) keuangan dan pertumbuhan tidak saling berhubungan.

Abduh Dan Omar (2012) dalam Terminanto & Rama (2017) menghasilkan suatu kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara Bank Islam dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Rama (2013) dalam Terminanto & Rama (2017) menghasilkan suatu kesimpulan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi. Yang artinya bahwa keberadaan perbankan syariah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi ataupun sebaliknya.

Terkait hubungan pembiayaan bank syariah dengan pertumbuhan ekonomi, Hasyim (2016) menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan bank syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya keselarasan hasil penelitian dengan salah satu hipotesis teori Schumpeter bahwa sektor perbankan syariah mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi sektor riil di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh putra tahun 2018 menghasilkan kesimpulan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel total aset, pembiayaan perbankan syariah, kredit konvensional dan nilai APBD signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Yurdakul,dkk (2015) dalam Terminanto & Rama (2017) belanja negara berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya adanya peningkatan belanja pemerintah akan menimbulkan negara defisit. Kondisi ini membuktikan bahwa masih kurang optimalnya penggunaan dana negara untuk kegiatan ekonomi, hal ini bisa saja terjadi karena adanya penyalahgunaan dana yang disebabkan kurangnya pengawasan dari pihak pemerintah. Sedangkan untuk hubungan investasi dengan pertumbuhan ekonomi, menurut Kuncoro dalam Sulistiawati (2012), pertumbuhan ekonomi juga tergantung dari besaran nilai investasi yang dianggap mampu menggerakkan perekonomian. Sulistiawati (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menarik dalam penelitian tersebut adalah hasil penelitian berbanding terbalik dengan beberapa penelitian terdahulu dan teori yang sudah ada, salah satunya adalah teori Keynes yang menyatakan bahwa investasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa secara faktanya investasi belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terjadi karena beberapa faktor penghambat investasi di Indonesia, seperti sumber daya manusia yang masih rendah, serta kurangnya fasilitas yang ada.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, yaitu data yang bersumber dari berbagai media informasi atau diperoleh secara tidak langsung. Data ini diperoleh dalam bentuk bukti, catatan, atau historis yang sudah disusun dalam arsip dokumenter yang dipublikasikan (Indrianto dan Supomo, 2002). Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Library Research. Library research merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis yang dibentuk dan merupakan hasil dari pencarian dan pengumpulan data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan tulisan yang lainnya.
2. Internet Research. Research adalah suatu pencarian dan pengumpulan data melalui teknologi internet yang telah berkembang yaitu melalui situs atau web. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari beberapa web, yaitu www.bps.go.id, www.ojk.go.id, www.kemenkeu.go.id, dan www.bkpm.go.id.

Berdasarkan bentuk data dalam penelitian ini yang merupakan data time series yang menggambarkan fluktuasi ekonomi dan yang menyajikan suatu kebijakan fiskal dan kebijakan perbankan, dampak kebijakan tersebut terhadap perkembangan di sektor riil tidak berdampak seketika, yang biasanya membutuhkan tenggang waktu tertentu (lag). Ketiga persoalan ini dapat dijawab oleh model Vector Autoregressive (VAR) dan Vector Error Correction Model (VECM). VAR/VECM merupakan salah satu bentuk model makro-ekonometrika yang paling sering digunakan untuk melihat permasalahan fluktuasi ekonomi. Selain itu, peneliti juga mempunyai alasan untuk menggunakan metode ini, yaitu karena beberapa keuntungan dari metode ini. Menurut Gujarati (2004) dalam Basuki (2018) ada beberapa keuntungan menggunakan VAR/VECM dibandingkan metode lain, yaitu lebih sederhana karena tidak perlu memisahkan variabel bebas dan terikat, estimasi sederhana karena menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) biasa. Hasil estimasinya lebih baik dibandingkan metode lain yang lebih rumit, (Basuki, 2018). VECM yaitu model ekonometrika yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel dalam jangka pendek serta hubungan jangka panjang (Ajijja dkk, 2011 dalam Eka et al., 2019). Model VECM ini dapat digunakan apabila variabel stasioner pada tahap difference serta mengandung kointegrasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji stasioneritas. Uji stasioneritas berfungsi untuk menghindari adanya variabel yang valid sehingga hasil regresi yang diperoleh menjadi tidak lanceng. Uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) terlebih dahulu dilakukan sebelum masuk pada tahapan analisis VAR, dalam pengujian ini melihat ada atau tidaknya unit root dalam variabel. Kriteria uji dalam ADF ini membandingkan antara nilai statistik dengan nilai kritis dalam tabel *Dickey Fuller*. Data bersifat stasioner apabila nilai ADF statistik lebih kecil dari nilai *Mc Kinnon Critical Value*, sedangkan data bersifat non-stasioner apabila nilai ADF statistik lebih besar dari nilai *Mc Kinnon Critical Value*. Berdasarkan hasil uji akar pada tingkat level dapat dilihat bahwa output data pada uji stasioneritas pada tingkat level menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai ADF > nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5%, artinya hanya variabel PDB yang stasioner sedangkan variabel yang lain tidak sehingga perlu dilanjutkan pada uji akar unit pada *first difference*. Berdasarkan uji akar pada tingkat first difference, diperoleh hasil bahwa hanya variabel pembiayaan yang stasioner, sedangkan yang lain tidak dikarenakan nilai ADFnya lebih besar daripada nilai kritis *Mac Kinnon*. Dari tersebut maka diperlukan uji akar unit pada tingkat second difference. Berdasarkan pada hasil uji akar unit pada tingkat second difference, diperoleh hasil bahwa semua variabel stasioner hal tersebut dikarenakan nilai ADFnya lebih kecil daripada nilai kritis *Mac Kinnon*.
2. Uji Lag Optimal. Pengujian panjang lag optimal digunakan untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Penggunaan lag optimal dengan tujuan permasalahan terkait autokorelasi tidak muncul kembali. Jumlah lag yang optimal dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *Akaike Information Criteria* (AIC) dan *Schwarz Information Criterion* yang terkecil atau minimum. Berdasarkan hasil dari uji lag terlihat bahwa lag yang disarankan dalam penelitian ini adalah pada lag ke-5.

3. Uji Kointegrasi. Kointegrasi untuk memperoleh persamaan jangka panjang yang stabil. Uji kointegrasi pada analisis ini digunakan untuk melihat apakah metode VECM dapat digunakan atau tidak. Metode VECM dapat digunakan dalam analisis, jika terdapat lebih dari nol rank kointegrasi. Uji kointegrasi yang dipakai berdasarkan *Johansen Cointegration Test* dengan *Trace Statistic* digunakan untuk mengetahui jumlah persamaan yang terkointegrasi di dalam sistem. Hipotesis H1 yang menyatakan jumlah rank kointegrasi dapat diterima apabila nilai *Trace statistic* lebih besar dari nilai kritis pada tingkat tersebut. Terdapat 3 persamaan yang terkointegrasi. Hal ini dapat diketahui karena nilai trace statistic dan Max-Eigen Statistic lebih besar dari nilai kritis lima persen. Maka semua variabel dapat dikatakan berkointegrasi. Model yang akan digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM) karena terdapat persamaan yang terkointegrasi.
4. Estimasi VECM. Dalam jangka pendek variabel PDB lag ke-empat berpengaruh signifikan terhadap PDB, hal ini membuktikan bahwa PDB dipengaruhi oleh lag sebelumnya yaitu lag ke-empat dari PDB itu sendiri. Sedangkan untuk variabel pembiayaan bank syariah, pengeluaran pemerintah, dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini membutuhkan waktu untuk berpengaruh terhadap PDB di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang, pembiayaan bank syariah, pengeluaran pemerintah, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai koefisien yang berbeda-beda.
5. Uji IRF (*Impulse Response Function*). Hasil uji IRF menunjukkan respon PDB terhadap *shock* (perubahan) nilai variabel Pembiayaan bank syariah dan investasi cenderung mengalami fluktuatif naik turun. Pembiayaan bank syariah menunjukkan kecenderungan negatif yang artinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang guncangan atau turunnya pembiayaan bank syariah akan direspon dengan besaran yang sama dan Perbankan syariah harus lebih berhati-hati dalam mengelola dana pembiayaannya. Menurut Rama (2013), perbankan syariah adalah lembaga keuangan syariah yang lebih menekankan pada produktivitas. Melalui produk mudharabah dan musyarakah yang disalurkan maka diharapkan akan mampu meningkatkan aktivitas usaha masyarakat yang kemudian akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Untuk pengeluaran pemerintah memberikan respon yang cenderung positif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang guncangan atau naiknya pengeluaran pemerintah akan direspon dengan besaran yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang telah dianggarkan untuk pembangunan ekonomi di Indonesia mempunyai kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk investasi memberikan respon yang cenderung negatif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang guncangan atau turunnya investasi akan direspon dengan besaran yang sama. Kondisi ini disebabkan oleh Investasi yang tumbuh tidak merata dan hanya tumbuh sebagian besar di perkotaan. Maka dibutuhkan adanya kepastian atau ketentuan hukum di setiap daerah atau provinsi untuk membangun sektor investasi atau penanaman modal bagi daerahnya masing-masing.
6. Dekomposisi Variansi. Uji variance decomposition bertujuan untuk memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh shock pada sebuah variabel terhadap shock variabel lainnya pada periode saat ini dan yang akan datang. Dari hasil uji Variance Decomposition (VD), pada periode pertama Produk Domestik Bruto dipengaruhi Produk Domestik Bruto itu sendiri. Namun, seiring berjalannya periode, maka variabel-variabel lain mulai mempengaruhi walaupun besarnya tidak sebesar pengaruh Produk Domestik Bruto itu sendiri. Pengeluaran pemerintah merupakan variabel terbesar kedua setelah variabel

Produk Domestik Bruto (PDB), awal periode pengaruhnya sebesar 0,147441 dan terus meningkat sampai akhir periode sebesar 15.11864. Setelah variabel pengeluaran pemerintah, pengaruh terbesar ketiga adalah variabel pembiayaan bank syariah sebesar 0.148887 pada awal periode dan 14, 76147 pada akhir periode, diikuti oleh investasi sebesar 0.248205 pada awal periode dan sebesar 2.784289 pada akhir periode.

Pembahasan

Dalam jangka pendek variabel PDB lag ke-empat berpengaruh signifikan terhadap PDB, hal ini membuktikan bahwa PDB dipengaruhi oleh lag sebelumnya yaitu lag ke-empat dari PDB itu sendiri. Sedangkan untuk variabel pembiayaan bank syariah, pengeluaran pemerintah, dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini membutuhkan waktu untuk berpengaruh terhadap PDB di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang, pembiayaan bank syariah, pengeluaran pemerintah, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang pembiayaan bank syariah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang perubahan pembiayaan bank syariah akan senantiasa diikuti oleh perubahan PDB dengan arah yang berbalik, artinya jika terjadi kenaikan 1% PDB akan terjadi penurunan sebesar pada pembiayaan bank syariah. Penelitian ini mendukung penelitian Asnuri (2013) yang menyatakan bahwa pembiayaan bank syariah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena market share pembiayaan bank syariah masih relatif kecil dibandingkan dengan kredit yang diberikan bank konvensional serta masih mendominasinya produk murabahah di bank syariah dibandingkan dengan produk kerja sama seperti musyarakah dan mudharabah.

Meningkatnya pembiayaan produk murabahah yang terjadi menyebabkan masyarakat lebih konsumtif, sedangkan produk musyarakah dan mudharabah lebih menunjukkan pada peningkatan aktivitas usaha masyarakat yang kemudian akan berdampak pada kenaikan pendapatan masyarakat (Baehaqy dan Cahyono, 2019). Hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Rafsanjani dan Sukmana (2014) dalam Baehaqy dan Cahyono (2019), yang mendapatkan hasil bahwa pembiayaan bank syariah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena pembiayaan atau kredit oleh perbankan kepada sektor riil akan mendorong adanya usaha-usaha baru yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran. Hasyim tahun 2016, Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan untuk kegiatan produksi pada sektor riil yang ada di masyarakat akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Kassim dalam Hasyim tahun 2016 di Malaysia mengungkapkan bahwa kegiatan pembiayaan bank syariah membuat kontribusi yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi riil baik dalam jangka pendek dan panjang, dengan kontribusi jangka panjang yang kuat.

Hasil uji estimasi VECM menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai koefisien pengeluaran pemerintah sebesar 1.446906 dengan nilai t hitung 1.446906, artinya setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1% maka akan meningkatkan 1,45% pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Jamili (2017) bahwa Belanja Pemerintah mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari koefisien sebesar 5.586348 dengan memiliki nilai probabilitas 0,0000, Artinya setiap kenaikan 1% Belanja Pemerintah akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia sebesar 0,50% dan sebaliknya.

Investasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini mendukung penelitian Zakaria et al. (2019) kondisi ini disebabkan iklim investasi yang kurang kondusif. Iklim tersebut bisa disebabkan karena rendahnya pelayanan publik, masih lemahnya kepastian hukum yang ada. Rendahnya pelayanan publik disebabkan karena lamanya waktu perizinan dan birokrasi, dan masih ada pungutan liar. Berdasarkan hasil uji IRF (Impulse Response Function), pembiayaan bank syariah menunjukkan kecenderungan negatif yang artinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang guncangan atau turunnya pembiayaan bank syariah akan direspon dengan besaran yang sama dan Perbankan syariah harus lebih berhati-hati dalam mengelola dana pembiayaannya.

Untuk pengeluaran pemerintah memberikan respon yang cenderung positif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang guncangan atau naiknya pengeluaran pemerintah akan direspon dengan besaran yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang telah dianggarkan untuk pembangunan ekonomi di Indonesia mempunyai kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk investasi memberikan respon yang cenderung negatif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya dalam jangka pendek maupun jangka panjang guncangan atau turunnya investasi akan direspon dengan besaran yang sama. Kondisi ini disebabkan oleh Investasi yang tumbuh tidak merata dan hanya tumbuh sebagian besar di perkotaan. Maka dibutuhkan adanya kepastian atau ketentuan hukum di setiap daerah atau provinsi untuk membangun sektor investasi atau penanaman modal bagi daerahnya masing-masing.

KESIMPULAN

Dalam jangka pendek pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. sedangkan dalam jangka panjang pembiayaan bank syariah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien $-1,111488$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang perubahan pembiayaan bank syariah akan senantiasa diikuti oleh perubahan PDB dengan arah yang berbalik, artinya jika terjadi kenaikan 1% PDB akan terjadi penurunan sebesar 1,11% pada pembiayaan bank syariah. Dalam jangka pendek pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. sedangkan dalam jangka panjang pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai koefisien pengeluaran pemerintah sebesar $1,446906$ dengan nilai t hitung $1,446906$, artinya setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1% maka akan meningkatkan 1,45% pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam jangka waktu pendek investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka waktu panjang, investasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai koefisien $-0,215974$, artinya setiap kenaikan 1% investasi menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,22% atau sebaliknya. Kondisi ini disebabkan karena adanya krisis ekonomi global, iklim investasi yang kurang kondusif, penyebaran investasi yang belum merata di Indonesia, iklim tersebut bisa disebabkan karena rendahnya pelayanan publik, masih lemahnya kepastian hukum yang ada. Rendahnya pelayanan publik disebabkan karena lamanya waktu perizinan dan birokrasi, dan masih ada pungutan liar.

Implikasi dari penelitian ini adalah pada kebijakan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Implikasi penelitian ini adalah: Kebijakan moneter agar perbankan syariah memfokuskan diri pada peningkatan pembiayaan kepada masyarakat.

Kebijakan yang dapat diambil seperti mengurangi Giro Wajib Minimum (GWM) untuk perbankan syariah, dengan GWM yang rendah maka dana yang terkumpul akan semakin banyak disalurkan kepada masyarakat. Pemerintah sebaiknya membuat regulasi untuk memudahkan masyarakat atau lembaga dalam akses produk perbankan syariah, termasuk dalam proses penyaluran pembiayaan. Regulasi penyederhanaan proses pengajuan pembiayaan yang saat ini masih cukup rumit, pengaturan margin dan bagi hasil dapat menarik masyarakat, serta efisiensi proses perbankan syariah dengan teknologi yang sudah modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2012). Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi (Telaah Atas Kontribusi Sistem Ekonomi Islam Atas Sistem Ekonomi Konvensional). *Al Ikhram*, 7(2), 356–367.
- Afandi, M. A., & Amin, M. (2019). Islamic Bank Financing And Its Effects On Economic Growth: A Cross Province Analysis. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 243–250.
- Al-Fayoumi, B. A. N. (2016). Bank Concentration, Institutional Quality, And Economic Growth: Empirical Evidence From Mena Countries. *Review Of International Business And Strategy*, 26(2).
- Ang, J. B. (2008). A Survey Of Recent Developments In The Literature Of Finance And Growth. *Journal Of Economic Surveys*, 22, 536-576., 22, 536–576.
- Anitasari, M., & Soleh, A. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 117–127.
- Arsyad Lincoln (2004), *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE– YKPN, Yogyakarta
- Baehaqy, Hasyim Nur & Cahyono, Eko Fajar. 2019. Pengaruh Pembiayaan Perbankan Konvensional Dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Tahun 2008-2018. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* Vol.6 No. 6. Hal. 1272- 1286).
- Basuki, A. T. (2018). Aplikasi Model Var Dan Vecm Dalam Ekonomi. In *Fakultas Ekonomi Univ. Muhammadiyah Yogyakarta* (Issue 1, Pp. 1– 41).
- Beik, I. S., & Fatmawati, S. W. (2014). Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(2), 155– 178.
- Eka, H., Maruto, P., & Basuki, U. (2019). Analisis Pengaruh Investasi Dan Budget Deficit Terhadap Pertumbuhan Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 67.
- Hasyim, L. T. U. (2016). Adapting Workplace Learning In The Time Of Coronavirus. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 8(1), 11–27.
- Ilyas, R. (2015). Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syari'ah. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 183–204.
- Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2016). Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (Fdi) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1), 54–68.
- Mohamed, G., & Sassi, S. (2010). *Financial Development And Economic Growth In The Mena Region : What About Islamic Banking Development*. 1–23.
- Muazi, N. M., & Arianti, F. (2013). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Di Jawa Tengah 1990 – 2010. *Diponegoro Journal Of Economic*, 2(1), 1–9.
- Nofinawati. (2016). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 14(2), 67–184.
- Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus. *Iqtishadia*, 10(1).

- Sukirno, S. (2008). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta. Pt. Raja Grafindo.
- Susilo, J., & Ratnawati, N. (2015). Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Produk Domestik Bruto (Pdb): Analisis Sektoral Tahun 2006 – 2013. *Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Terminanto, A. A., & Rama, A. (2017). Pembiayaan Bank Syariah Terhadap
- Ulum, B., & Mufarrohah. (2016). Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam Pendahuluan. *Jurnal Ekonomi Syariah (Iqtishadia)*, 1(September), 17–32.